Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Media, terutama internet sangat merambah di seluruh kalangan tidak terkecuali dikalangan para santriwati yang bersekolah dilingkungan yang berbasis Islam. Walaupun diakui tidak hanya memiliki dampak negatifnya namun juga memiliki dampak positif. Tidak dapat dipungkiri santriwati yang tinggal di lingkungan pesantren pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja banyak diantaranya menggandrungi film-film, games, musik, dan lain-lain yang sebenarnya menjajakan pergaulan bebas (Jusan & Armansyah, 2016). Oleh Karenanya, media membuat tergerusnya nilai-nilai keagamaan dalam diri remaja. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam pergaulan bebas dapat bervariasi, namun semua hal tersebut berakar pada satu penyebab utama, yaitu kurangnya pegangan hidup dalam aspek keyakinan atau agama serta ketidakstabilan emosional. Kondisi ini mengakibatkan perilaku remaja menjadi tidak terkontrol dan pola pikir yang masih belum berkembang dengan baik (Septiani et al., 2023).

Pada masa remaja individu sedang menjalani proses perkembangan menuju kematangan dan kemandirian. Dalam upaya mencapai fase kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan dan arahan mengenai pemahaman diri serta lingkungan sekitar, serta pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Proses perkembangan individu tidak selalu berjalan mulus, karena terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat. Oleh karena itu, pendidikan religius sebaiknya dimulai sejak usia dini, mengingat pada tahap ini, remaja masih dalam proses perkembangan dan kepribadiannya cenderung belum stabil. Remaja berada dalam fase pencarian jati diri untuk membentuk karakter yang permanen

Remaja atau *Adolescence* dalam berasal dari bahasa latin yakni adolescere yang memiliki arti tumbuh. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles kaula muda atau remaja memiliki keinginan dan harapan yang besar dan ingin mewujudkannya dengan tindakan, penuh gairah, pemarah, cenderung terbawa oleh dorongan hati mereka, memiliki cita-cita yang tinggi namun tidak mengenal keadaan yang membatasi, sangat menyukai pergaulan (Olson, 2006). Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai sekitar masa pubertas (Casey, 2015). Masa remaja merupakan periode yang sulit, masa remaja juga disebut sebagai masa bereksplorasi (Steinberg & Morris, 2001). Masa remaja adalah masa konflik dengan figur otoritas, mencoba identitas baru, perubahan suasana hati, dan ingin mengeksplor hal-hal yang baru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(Olson, 2006). Masa remaja berlangsung antara usia 10-12 dan bebrakhir pada usia 18-21 tahun. Masa remaja awal berlangsung dari usia 12-15, masa remaja pertengahan berlangsung dari usia 15-18, dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18-21 (Fatmawaty, 2017). Menurut Rousseau pada usia 12-15 tahun nalar dan kesadaran diri berkembang bersamaan dengan energi fisik yang melimpah. Rasa ingin tahu harus dikembangkan dalam Pendidikan usia 12-15 tahun dengan menyediakan berbagai kegiatan eskploratif (Santrock, 2003).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam tatanan masyarakat dan memiliki peranan penting terhadap perkembangan sosial anak terutama pada masa awal perkembangan yang akan menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya (Gunarsa, 2004 dalam Suryandari, 2020). Diantara aspek penting dalam membentuk perkembangan diri anak adalah pengasuhan. Baik pengembangan diri yang bersifat positif maupun negatif bergantung kepada pola pengasuhan apa yang diterapkan (Erlanti et al., 2016). Jika masa perkembangan ini dimaksimalkan dengan sebaik-baiknya maka harapan dimasa berikutnya akan mudah diraih (Abdurrahman, 2021). Pembentukan perilaku setiap anak sangat ditentukan oleh pola pengasuhan dalam keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mengontrol anak dalam berbagai kegiatan yang positif (Kaplan, 2004 dalam Rahmawati, 2016).

Pendidikan anak dimulai dari bimbingan yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarganya. Apabila bimbingan tersebut bersifat positif dan penuh perhatian, anak cenderung akan mengikuti arahan yang diberikan oleh keluarganya. Sebaliknya, jika keluarga memberikan bimbingan yang kurang baik, anak pun akan cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dan positif kepada anak. Anak berada dalam fase perkembangan, sehingga orang tua harus aktif memantau perilaku anak terhadap orang lain, termasuk sikap sopan santun kepada yang lebih tua dan penghargaan terhadap orang lain. Keberhasilan anak sangat bergantung pada peran orang tua dan keluarganya. Secara umum, orang tua harus mampu mendidik dan membina anak agar menjadi teladan serta memiliki kepribadian yang baik.

Di zaman yang penuh kebebasan ini, terdapat fenomena dimana remaja yang seharusnya beragama justru hanya mengikuti praktik keberagamaan orang tua mereka. Meskipun mereka mengaku beragama, mereka tidak memenuhi tanggung jawab perkembangan religiusitas yang seharusnya menjadi kewajiban mereka. Salah satu aspek yang dapat diamati adalah frekuensi ibadah. Ibadah merupakan bagian penting dari perkembangan religiusitas remaja yang perlu dilaksanakan. Dalam ajaran Islam, salah satu bentuk ibadah yang dapat dianalisis adalah shalat. Banyak remaja yang ditemukan tidak melaksanakan kewajiban ini. Hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

orang tua. Seringkali, orang tua menjalankan tanggung jawab perkembangan religiusitas dengan baik, namun anak-anak mereka tidak mengikuti contoh tersebut.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam setiap keluarga bervariasi. Salah satu aspek yang sangat penting adalah sikap terbuka antara orang tua dan anak, yang dapat membantu mencegah anak dari pengaruh negatif dan pergaulan bebas di luar keluarga (Aji et. al., 2021; Hamidulloh et. al., 2020). Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berlangsung dari usia dini hingga remaja. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam mentransfer pendidikan keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan dalam diri anak, seperti kebiasaan sholat, puasa, dan sedekah yang dilakukan oleh orang tua, yang diharapkan dapat ditiru oleh anak (Ibda, 2019; Taofik, 2020).

Penelitian mengenai *parenting* atau pengasuhan orang tua telah dibahas oleh Baumrind (1966), Maccobs dan Martin (1983), dan Lamborn (1991). Baumrind (1966, 1968, 1971) mengkonseptualisasikan pengasuhan sebagai perilaku dan karakteristik khas orang tua yang diterapkan pada berbagai situasi saat berinteraksi dengan anak. Berdasarkan Undang-Undang No 23 Tahun 2022 pengasuhan anak diselenggarakan melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan serta dengan memberikan fasillitas lain untuk menjamin tumbuhkembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Pola pengasuhan terbagi menjadi tiga kategori diantaranya permisif, otoriter, dan otoritatif (Akin, 2012). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan permisif biasanya memberikan kebebasan yang berlebihan dan disiplin yang sedikit terhadap mereka dan pada umumnya orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini memiliki harapan yang rendah terhadap anak (Brown & Iyengar, 2008). Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter mendisiplinkan perilaku anaknya denngan aturan yang ketat. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif mereka memiliki hubungan yang dekat dan kuat dengan anak mereka dan mengespresikan baik secara verbal ataupun sentuhan.

Jauh sebelum itu 14 abad silam Allah SWT sudah mengajarkan pola pengasuhan melalui urusannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan konsep yang sekarang dinamakan *Islamic Parenting* atau *Tarbiyatul Aulad fil Islam. Islamic parenting* atau pola pengasuhan islami merupakan prinsip parenting yang spesifik yang prinsip-prinsinya berasal dari Al-Quran dan sunnah (Ulwan, 2004 dalam Djamaluddin, 2020). Pola pengasuhan Islami merupakan paradigma yang *holistic* yang didasari oleh hak dan kewajiban antara orang tua dan anak. Pengasuhan dalam pandangan Islam merupakan suatu tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala (Akin, 2012). Islam mengarahkan orang tua

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

supaya memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak terutama ketika anak mencapai usia remaja (’Ulwan, 2019).

Orang tua merupakan *madrasatul ula* atau sekolah pertama yang memberikan kontribusi penting dalam membangun masa depan anak (Elvina et al., 2021). Menurut Fuad (2010) menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat (Marhaeni Pudji Astuti et al., 2018). Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua. Senada dengan undang-undang No 23 Tahun 2002 menyebutkan bahwa “Orang tua berkewajiban untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan milindungi anak menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat anak”.

Para ulama mengatakan: *“Anak merupakan Amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci bagaikan permata yang murni bebas dari ukiran dan lukisan. Ia siap menerima pahatan dan cenderung kepada apa yang ditanamkan atasnya. Jika ia dibiasakan kepada kebaikan maka ia akan menjadi orang yang baik dan membawa kebahagiaan untuk orang tuanya di dunia maupun di akhirat. Begitupun sebaliknya jika ia dibiarkan melakukan hal yang buruk dan dibiarkan tanpa adanya pengasuhan, pastilah ia akan menjadi orang yang celaka, begitupun dengan orang yang bertanggungjawab atasnya”* (Abdurrahman, 2021).

Anak sangat bergantung pada peran orang tua sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya. Kemudian keduanya orang tuanya yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi”.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan kepada orang-orang yang beriman yakni orang tua karena merekalah yang paling dekat untuk mendidik anak-anak dan memberikan tanggungjawab ini kepada mereka (Suwaid, 2009). Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. At-taḥrīm [66]:6

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* menafsirkan (قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ) dengan makna didiklah mereka dan ajarilah mereka (Abdurrahman, 2021) atau ajarilah diri dan keluarga kebaikan (Suwaid, 2009). Mengasuh anak merupakan usaha untuk mendapatkan surga dan mengabaikannya adalah neraka. Dengan demikian mengasuh anak merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan (Abdurrahman, 2021).

Dalam konteks pendidikan agama dan perkembangan pribadi, *Islamic parenting* memainkan peran yang krusial dalam membentuk religiusitas pada remaja putri. Di era modern ini, dimana tantangan dan pengaruh eksternal sering kali menguji komitmen religius, pengasuhan berbasis ajaran Islam menawarkan kerangka kerja yang penting untuk membantu remaja membangun dan mempertahankan nilai-nilai agama mereka. Pada fase ini, berdasarkan pengamatan peneliti, banyak remaja mengalami fase pencarian identitas yang melibatkan eksplorasi spiritual dan religius. Ini bisa terlihat dalam minat yang meningkat terhadap ritual keagamaan, atau kegiatan keagamaan. Remaja mungkin mengadaptasi ritual keagamaan agar sesuai dengan gaya hidup mereka. Ini bisa meliputi modifikasi dalam cara mereka melaksanakan ibadah atau merayakan hari-hari besar agama.

Remaja sering membutuhkan dukungan emosional dan spiritual untuk menjelajahi dan memahami keyakinan religius mereka. Remaja sering mengalami konflik antara nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang lebih luas. Ini bisa menjadi sumber stress atau kebingungan, terutama jika ada perbedaan antara ajaran agama dan pengalaman sehari-hari mereka. Beberapa remaja mungkin mengeksplorasi agama mereka secara mandiri, melalui bacaan, seminar, atau kursus online yang tidak terkait langsung dengan pendidikan formal di sekolah. Peran keluarga dalam membentuk religiusitas remaja sangat penting. Remaja seringkali mengikuti contoh yang diberikan oleh anggota keluarga mereka dalam hal praktik dan sikap keagamaan.

Seringkali penyebab perilaku yang tidak diharapkan pada anak dan remaja adalah tidak dimanfaatkannya waktu luang bersama mereka (’Ulwan, 2019). Oleh karenanya mereka mencari alternatif lain mengisi waktu luangnya seperti bermain bersama teman sebayanya secara bebas. Hubungan baik antara orang tua dan remaja berimplikasi baik pada Kesehatan mental orang tua dan perkembangan psikologis remaja (Silverberg & Steinberg 1990 dalam Steinberg & Morris, 2001). Menurut (Afiatin, 1998) diantara faktor yang dominan mempengaruhi religiusitas adalah kepedulian dan konsistensi orang tua dalam mengajarkan agama, menanamkan ajaran-ajaran agama, mendorong, memotivasi, serta mengingatkan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama sedari dini. Menurut Crapps (1986) bimbingan agama yang diberikan orang tua sejak dini akan memberikan pondasi bagi perkembangan religiusitas dimasa mendatang.

Menurut Ancok dan Suroso (2011) Religiusitas merupakan sikap keberagamaan seorang Muslim yang dilihat dari berbagai macam sisi atau dimensi agama, yang kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan seharihari. William James (1902/1999) berpendapat berpendapat bahwa agama mengacu pada perasaan, tindakan, dan pengalaman individu dalam

kesendirian mereka, sejauh mereka menganggap diri mereka berdiri dalam kaitannya dengan apa pun yang mereka anggap Ilahi. George Galloway menegaskan bahwa agama adalah keyakinan manusia pada suatu kekuatan di luar dirinya di mana ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan emosional dan memperoleh kestabilan hidup, dan yang ia ungkapkan dalam tindakan ibadah dan pelayanan. Meskipun definisi agama bervariasi sebagian besar konseptualisasi memiliki tiga titik fokus yang sama (Houf, 1945): kepercayaan pada kekuatan yang transenden dan supramanusiawi, minat dan pencarian berbagai nilai termasuk kebaikan, fokus pada perilaku, sikap, dan pengalaman yang konsisten dengan nilai-nilai ini (Peterson & Seligman, 2004)

Menurut Glock dan Stark (dalam Rosleny Marliani, 2013) religiusitas adalah symbol, keyakinan, perilaku tyang semuanya terpusat pada persoalan persoalan maknawi. Menurut Glock and Stark (1965) Religiusitas memiliki lima dimensi diantaranya: *experiential, ritualistic, ideological, intellectual,* dan *consequential.* Dimensi *experiential* (pengalaman) berfokus pada pengalaman pribadi dalam keimanannya. *Ritualistic* (ritual) mencaku praktek-praktek beribadah yang menunjukan komitmen terhadap agama yang dianutnya. *Ideological* (ideologi atau keyakinan) dibentuk oleh harapan bahwa agama akan berpegang pada doktrin tertentu yang dianut. *Intellectual* (intelektual) merupakan pengetahuan yang berkaitan keyakinan seseorang berupa prinsip-prinsip yang ada dalam pedomannya (Holdcroft, 2006). Dan *consequential* (konsekuensi) mengacu pada konsekuensi atau akibat dari keempat dimensi yang telah disebutkan sebelumnya (Menurut Djamaludin Ancok dalam Fitriani, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Elvina et al., 2021) menunjukan bahwa Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan anak dalam membaca Al-Quran sebesar 78%. Disisi lain, Perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh remaja seringkali secara langsung terkait dengan kontrol dan pola pengasuhan orang tua yang kurang efektif (Ibrahim Saad, 1983). Salah satu bentuk penanaman agar *Islamic parenting* yang diterapkan oleh orang tua ini agar selaras dengan yang diajarkan, maka orang tua memiliki inisiatif untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dengan tujuan agar pola asuh yang dibangun oleh orang tua dapat meningkatkan nilai-nilai religiusitas pada diri seorang anak.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia dimana para santri (murid) tinggal bersama dan belajar agama Islam serta pelajaran umum lainnya di bawah bimbingan guru-guru yang kompeten. Pesantren sedemikian rupa membuat kurikulum yang sangat menekankan pentingnya religiusitas santrinya. Dimulai dari ibadah, akhlak atau

moral yang baik, dan aturan-aturan agama yang lain seperti menutup aurat, pergaulan yang dibenarkan syariat dan yang tidak, dan lain-lain. Kurikulum pesantren seperti mempelajari dan menghafalkan Al-Quran, mengkaji kitab untuk mengokohkan kualitas keagamaan santri, dan lain-lain. Namun masih banyak diantara santriwati yang masih kurang mengaplikasikan nilai-nilai religiusias. Demikian juga yang terjadi di Markaz Al-Afaf Sukabumi

Markaz Al-Afaf Sukabumi merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam sesuai dengan manhaj salaf. Markaz ini diperuntukan bagi santriwati lulusan sekolah dasar yang ingin melanjutkan ke jenjang mutawassith. Fokus pendidikan yang ada di Markaz Al-Afaf Sukabumi adalah *tahfizhul* Quran atau melahirkan para santriwati yang mampu menghafalkan Al-Quran secara sempurna dan istiqomah untuk mengamalkan dan mendalami ilmu yang ada di dalamnya. Kurikulum yang ada di dalamnya sangat mengutamakan nilai-nilai agama Islam yang kuat dengan memfokuskan pada penguatan Aqidah, ibadah, dan akhlak. Santriwati arahkan untuk patuh terhadap aturan yang ada di pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan hasil laporan yang disampaikan orang tua dan beberapa rekan santriwati yang lain, di luar pesantren beberapa diantara santriwati masih ada yang belum menerapkan nilai-nilai agama Islam secara sempurna. Diantaranya, menggunakan pakaian yang kurang syar’i seperti kerudung yang tidak menjulur ke dada, atau membentuk lekuk tubuh, berinteraksi dengan lawan jenis yang tidak dibenarkan, amalan yang biasa dilakukan di pesantren di lalaikan seperti melaksanakan mengakhirkan salat fardu, berkomunikasi dengan teman-teman sebaya dengan menggunakan bahasa yang kasar dan kurang pantas, terpengaruh dengan trend-trend yang ada dimedia sosial, dan lain-lain.

Fenemena ini tentu dibutuhkan kerjasama yang baik dengan lingkungan keluarga teutama orang tua ketika anak berada pada pengawasan mereka. Oleh karena peran orang tua juga dianggap sangat penting dalam membantu membentuk karakter siswa (Nudin, 2020 dalam Elvina et al., 2021) dan hasil belajar peserta didik (Nik Abdullah et al., 2021). Pihak pesantren seringkali memberikan himbawan kepada para orang tua supaya tidak mudah membiarkan anak-anaknya bermain gadget apalagi tanpa pengawasan dari orangtua. Hal ini sebagai upaya yang dilakukan pensantren untuk meminimalisir dampak yang buruk dari gadget terutama dalam pembelajaran di pesantren.

Berdasarkan hasil *pre-eliminary research* diperoleh data mengenai beberapa alasan mengapa orang tua memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke pesantren sebagai bagian dari praktik *Islamic parenting*: *Pertama*, Pendidikan Agama yang Mendalam: Pesantren menawarkan pendidikan agama yang mendalam, termasuk mempelajari Al-Quran,

hadis, fikih (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Quran), dan sejarah Islam. Orang tua yang ingin anak-anak mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam seringkali memilih pesantren. *Kedua*, Pengembangan Akhlak dan Etika: pesantren juga menekankan pengembangan akhlak dan etika Islam, seperti kesabaran, kejujuran, tolong-menolong, dan kedisiplinan. Orang tua berharap bahwa dengan tinggal di lingkungan pesantren, anak-anak mereka akan terlatih dalam nilai-nilai Islam dan karakter yang baik.

Ketiga, Penghindaran dari Pengaruh Negatif: Beberapa orang tua mengirim anak-anak mereka ke pesantren untuk menjauhkannya dari pengaruh negatif di luar, seperti pergaulan bebas, narkoba, atau kebiasaan buruk lainnya. Mereka percaya bahwa lingkungan yang terkendali di pesantren dapat memberikan perlindungan dan pengawasan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. *Keempat*, Pengembangan Kemandirian: Tinggal di pesantren juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, karena mereka harus belajar mandiri dan mengelola waktu mereka sendiri di luar pengawasan langsung orang tua.

Pelaksanaan *Islamic parenting* tidak boleh hanya diserahkan kepada pesantren saja, namun peran pengasuhan orang tua di rumah sangat diperlukan untuk meningkatkan religiusitas santriwati. Santriwati yang disekolahkan di lingkungan berbasis Islam pun merupakan amanah dari Tuhan kepada orang tua, sehingga sudah saatnya mereka diberikan hak untuk membuat keputusan. Orang tua berperan dalam membimbing mereka, mengingat masa remaja adalah periode dimana kepribadian anak belum sepenuhnya terbentuk. Umumnya, orang memilih untuk beragama karena pengaruh dari orang tua mereka yang beragama. Remaja sering kali menentukan sikap diantara berbagai pandangan hidup, baik yang religius maupun yang non-religius. Ketika seseorang benar-benar berkomitmen pada agama, akan ada keyakinan yang diyakini dengan sepenuh hati dalam pandangan hidupnya yang berlandaskan agama.

Berdasarkan pemaparan di atas, melihat bahwa secara umum terlihat adanya korelasi mengenai pola asuh islami atau disebut juga sebagai *Islamic parenting* terhadap tingkat religiusitas, maka oleh karena itu peneliti ingin menelurusi lebih dalam mengenai pengaruh *islamic parenting* terhadap tingkat religiusitas pada santriwati dan peneliti akan melakukan penelitian di Markaz Al-Afaf Sukabumi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Islamic parenting* terhadap tingkat religiusitas pada santriwati Markaz Al-Afaf Sukabumi?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *Islamic parenting* terhadap tingkat religiusitas pada santriwati Markaz Al-Afaf Sukabumi

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi terutama terkait pengaruh *Islamic parenting* terhadap Tingkat religiusitas pada remaja, lebih khusus yakni terkait *islamic parenting*. Pola pengasuhan yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah serta menekankan pola pengasuhan sesuai dengan fitrah penciptaan manusia itu sendiri (’Ulwan, 2019). Dan menurut (Rahmawati, 2016) merupakan parenting yang *holistic* atau menyeluruh.

Kegunaan Praktis Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bergina untuk berbagai pihak, yakni:

Bagi orang tua: sebagai masukan dan informasi bagi para orang tua akan pentingnya menerapkan *Islamic Parenting* sedini mungkin dalam model pengasuhannya yang merupakan pola pengasuhan yang datang dari Al-Quran dan hadis Nabi *Sallallahu’alaihi wasallam* untuk menanamkan religiusitas dalam diri remaja.

Bagi pihak sekolah: sebagai masukan dan informasi akan pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membimbing santriwati terutama terkait religiusitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG